

GORO-GORO

RADIKALISME



ruhi wiyadi

ada rapat, entah belum pulang dari luar negeri, atau lupa, satu jam sudah molor.

Suster pun tidak tahu di mana posisinya sekarang.

Sekitar 25 pasien sudah mulai gelisah. Termasuk Amat. Sudah 2 minggu batuk pileknya belum bergeser. Obat dari puskesmas sudah menyerah. Konon makin canggih obat-obatan, virus pun malah jadi naik kelas, tambah perkasa.

"Maaf, umur Bapak berapa sekarang?" sapa seorang lelaki tiba-tiba di samping Amat.

Amat menoleh dan mencoba menebak siapa orang itu. Sosok dan dandanannya seperti orang partai. Dia bertanya mungkin hanya sekadar iseng untuk melupakan kebetolannya

menunggu.
"O, itu rahasia," jawab Amat beranda. Tapi kemudian cepat menambahkan, "Di kita ini umur kan jadi patokan. Begitu tahu kepala berapa kita, langsung kesempatan kerja tertutup."

Orang itu tersenyum mengerti dan kelihatan setuju. Tapi ternyata itu hanya pertanyaan pembuka. Kemudian menyusul pertanyaan yang sebenarnya.

"Keadaan sekarang kan lagi gawat, Pak. Suhu politik tinggi. Kita perlu mendengar suara dari para senior komentar yang bijak untuk mendinginkan suasana. Menurut Bapak, bagaimana sebenarnya keadaan kita sekarang ini? Khususnya melihat bagaimana tegangnya situasi di ibu kota dalam pilkada kemaren. Bagaimana Bapak sebagai senior melihat pemilihan Gubernur saja sudah seheboh itu? Apa yang sebaiknya kita lakukan menyikapi bertumbuh beraninya kelompok radikal unjuk rasa?"

Amat tak segera menjawab. Ia melirik dengan ekor matanya ke kiri dan kanan.

"Kenapa tidak segera menjawab dan kenapa mesti pakai pralak-plirik kiri-kanan?" tanya Bu Amat tak sabar mendengar suaranya kemudian menceritakan peristiwa itu di rumah.

"Habis, dia menyebut-nyebut kelompok radikal. Kita kan harus hati-hati ngomong sekarang. Kalau ada orang medsos di sekitar mendengar komentar kita, pernyataan kita bisa ditayangkan dan bisa jadi bumerang! Repot kita!"

Bu Amat mencibir.
"Hhh! Memangnya Bapak bilang apa?"

"Sebetulnya tadinya tidak kepingin menjawab, tapi karena melihat mukanya baik dan sungguh-sungguh bertanya, Bapak terpaksa menjawab."

"Menjawab kok terpaksa? Bapak ke situ kan mau berobat bukan untuk menjawab dia. Mungkin orangnya hanya iseng mau ngobrol saja, tapi lihat aksi Bapak seperti caleg, pakai batik begini ke dokter, ya terpaksa nanya soal radikalisme! Hhh! Baru dipancing sedikit sudah lupa diri!"

Bu Amat langsung ngeloyor ke

dapur. Amat terkejut. Ia menyesal kenapa tidak menahan diri. Kenapa ia malah menjawab waktu itu dengan bersemangat.

"Saya bukan orang politik," jawabnya kepada lelaki itu, "jadi ini hanya pikiran saya pribadi sebagai orang awam. Saya kira, seandainya ini api, kobarnya pasti ada sebab-musababnya, ada pencetusnya. Tidak mungkin begitu saja langsung berkebar. Tetapi saya justru bersyukur, karena radikalisme itu sudah keluar liangnya sekarang, selagi belum besar sekali, selagi kita masih bisa atasi. Coba kalau keluarnya nanti sesudah jadi raksasa, kita bisa ditelannya. Seperti kawah gunung yang mau meletus, kalau kita gemoskan sedikit-sedikit, kita kasih jalan meletus kecil-kecilan, mak ledakan

puncaknya tidak akan sampai terjadi. Sama dengan ketika hak cipta batik kita mau dicuri, kita lalu bangkit dan berteriak mempertahankannya dan sejak usaha pencurian itulah batik naik daun, berkembang pesat jadi maju dan keren sekali. Dengan mencak-mencaknya orang-orang radikal itu, semangat kita semua yang tadinya adem-ayem membela NKRI, Pancasila dan Bhineka Tunggal ika jadi berkobar-kobar berlipat ganda! Harga mati untuk NKRI!"

Orang yang bertanya itu terkejut mendengar jawaban Amat. Dia mau bertanya lagi, tapi suster keburu memanggil Amat masuk.

"Jadi jawaban Bapak apa?" tanya Bu Amat sambil menyorkan kopi.

Amat tersenyum menyedot harum aroma kopi.

"Jangan sampai Bapak bilang, syukurlah radikalisme itu nongol sekarang selagi belum terlalu kuat seperti..."

"O, jelas tidak!!!"

Kata Hati

CUSTOMER CARE **tokoh**
Layanan Iklan
081904161818
D0606F49
Cyber Tokoh
iklan@cybertokoh.com

Tri Pusat Pendidikan Karakter

Mengembangkan karakter anak diperlukan kreativitas pendidik baik orangtua maupun guru, guru bersama orangtua dan masyarakat sekitar dapat memanfaatkan potensi lingkungan belajar siswa untuk mengembangkan bakat dan minat siswa, sehingga siswa tidak seharis penuh (8 jam) terus-menerus berada dalam ruang kelas. Guru akan mendorong siswa untuk belajar dan berlatih dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran, seperti metode sosiodrama atau bermain peran, metode eksperimen untuk praktek laboratorium, dengan mengambil sumber belajar dari orang tua siswa yang memiliki keterampilan khusus, seperti petani, seniman, tokoh Agama, motivator, petugas kesehatan dan lain-lain. Sumber belajar yang lain seperti Masjid, Gereja, Pura, dan Bale Banjar serta lapangan sepak bola dapat sebagai wadah untuk membangun budi pekerti dan keterampilan siswa.

Berbagai sumber belajar bisa terlibat dalam proses pembelajaran sehingga guru tetap bertanggung jawab pada aktivitas siswanya, guru mencatat perkembangan belajar siswa pada kegiatan-kegiatan tersebut. Jadi guru tidak hanya mengajar sekaligus sebagai pembimbing mendampingi tumbuh kembang siswa selama aktivitas pembelajaran di sekolah. Tugas-tugas tambahan ini dihitung menjadi bagian dari penambahan jam kerja guru.

Melihat keterbatasan kondisi sarana prasarana di masing-masing

sekolah untuk menunjang di berlakukannya sekolah 8 jam sehari, ada beberapa hal prinsip untuk dilaksanakan yaitu: memaksimalkan keamanan sekolah yang profesional, di setiap sekolahnya harus ada petugas satpam untuk menjaga dan mengawasi setiap orang yang keluar masuk di lingkungan sekolah. Sekolah juga menjaga lingkungannya dengan melibatkan petugas kebersihan (*cleaning service*). Hal ini sangat penting untuk memberi rasa aman dan nyaman kepada siswa dan guru, agar lebih betah berada di sekolah. Salah satu hal yang penting yaitu tersedianya kantin sehat yang menyediakan makanan yang memenuhi standar kesehatan. Bila perlu orangtua siswa meluangkan waktu untuk menyiapkan bekal (konsumsi) untuk putra-putri mereka, agar dijamin kebersihannya dan halal.

Pembentukan karakter siswa dipengaruhi oleh Tri Pusat Pendidikan, perkembangan peserta didik atau tumbuh kembang anak pada umumnya dipengaruhi oleh berbagai faktor yakni hereditas, lingkungan proses perkembangan dan anugrah. Khusus untuk faktor lingkungan, peranan Tri Pusat Pendidikan itulah yang paling menentukan, baik secara sendiri-sendiri atau secara bersama-sama. Kaitan antara Tri Pusat Pendidikan dengan tiga kegiatan pendidikan yaitu mewujudkan jati diri yang mantap, penguasaan pengetahuan dan kemahiran keterampilan yang menjadi kebutuhan siswa.

Pendidikan karakter diawali



Dra. I Gusti Ayu Suasthi, M.Si

dari lingkungan keluarga yaitu para orang tua agar mengubah pola pikir dari hanya mengejar nilai prestasi akademik dengan menyeimbangkan nilai-nilai moral spiritual untuk membangun karakter anak. Kemudian dilanjutkan di sekolah para guru berperan sangat menentukan karakter siswa, maka guru harus menjadi orang yang berkarakter terlebih dulu. Tri Pusat yang ketiga, yakni mengubah pandangan masyarakat tidak terlalu menggagang-agungkan materi tanpa peduli dari mana dan bagaimana materi itu diperoleh.

Sebagai pendidik baik orangtua maupun guru diharapkan paham akan kondisi masing-masing anak seperti:

pertama, terkait dengan keberadaan anak, hakikat anak, anak atau peserta didik di pandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajarnya akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangannya dan keluasan pengalamannya. Anak bukanlah orang dewasa dalam bentuk kecil, melainkan organisme yang sedang berada dalam tahap-tahap perkembangan. Dengan demikian peran guru bukanlah sebagai instruktur atau "penguasa" yang memaksakan kehendak, melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka bisa belajar sesuai dengan tahap perkembangannya. Kedua, kebutuhan anak, secara umum anak selalu ingin memenuhi segala kebutuhannya, baik kebutuhan akan pertumbuhan jasmani, kebutuhan akan perkembangan psikososial, maupun kebutuhan rohani termasuk nilai dan moral. Setiap anak memiliki kecenderungan untuk belajar hal-hal yang baru dan penuh tantangan serta gemar akan hal yang dianggap aneh, sehingga sebagian dari mereka melanggar peraturan dianggap sebagai mencoba memecahkan persoalan yang menantang. Ketiga, potensi pribadi anak, semua anak sejak dilahirkan sudah membawa potensinya

masing-masing seperti: (a) Kemampuan kognitif yang mencakup : taraf intelegansi dan daya kreativitas, bakat khusus, kemampuan berbahasa, daya fantasi, gaya belajar. (b) Kemampuan konatif dinamik yang mencakup karakter - hasrat - berkehendak, motivasi belajar, perhatian - konsentrasi. (c) Kemampuan afektif yang mencakup temperamen, perasaan, sikap, minat. (d) Kemampuan sensorik-motorik seperti kecepatan dalam menulis dan kecepatan berbicara dengan artikulasi kata-kata serta keterampilan dalam koordinasi gerak tubuh dalam pendidikan jasmani dan pembelajaran keterampilan.

Dengan memperhatikan prinsip sekolah 8 jam sehari, terkait dengan sumber belajar pendidikan karakter yang melibatkan partisipasi Tri Pusat Pendidikan, diharapkan selalu mempertimbangkan faktor umum kondisi anak/siswa sehingga apa yang menjadi tujuan bersama yaitu menjadikan generasi yang berguna bagi nusa dan bangsa dapat dicapai.

Dra. I Gusti Ayu Suasthi, M.Si
 Dosen Psikologi Agama
 FPAS UNHI Denpasar

Kata Hati

Rubrik ini khusus untuk menuangkan ide/pemikiran/gagasan dalam bentuk tulisan. Tema terkait wanita dan keluarga serta tidak mengandung unsur SARA. Panjang naskah maksimal 4.000 karakter. Lampirkan juga foto close up (bukan pasfoto). Cantumkan nama lengkap, profesi, nomor hp, dan alamat email. Naskah dikirim ke redaksi@cybertokoh.com, redaksitokoh@yahoo.com.

Penanggung Jawab/Pemimpin Redaksi: Gde Palgunadi (palgunadi@cybertokoh.com). **Redaktur Pelaksana:** Ngurah Budi (ngurahbudi@cybertokoh.com). **Staf Redaksi/Pemasaran Denpasar:** IG A. Sri Ardihini (sri.ardihini@cybertokoh.com), Wirati Astiti (wirati.astiti@cybertokoh.com), Sagung Inten (inten.indrawati@cybertokoh.com). **Buleleng:** Wiwin Mellana (wiwinmellana22@cybertokoh.com). **Jakarta:** Diana Runtu (dianaruntu@cybertokoh.com). **NTB:** Naniek Dwi Surahmi (naniek.itaufan@cybertokoh.com). **Desain Grafis:** IDN Alit Budiarta (dewaalit@cybertokoh.com), I Made Ary Supratman (ary_refresh@cybertokoh.com). **Sirkulasi:** Kadek Sepi Purnama (cepy@cybertokoh.com), Ayu Wika Yuliani (ayu.wika@cybertokoh.com). **Sekretariat:** Ayu Agustini (dewi.ayu@cybertokoh.com), Putu Agus Mariantara (agustara85@cybertokoh.com), Hariyono (hariyono@cybertokoh.com). **Alamat Redaksi/Iklan Denpasar:** Gedung Pers Bali K. Nadha, Lantai III, Jalan Kebo Iwa 63 A Denpasar 80117-Telepon (0361) 425373, 7402414, 416676-Faksimile (0361) 425373. **Alamat Redaksi/Iklan/Sirkulasi Jakarta:** Jalan Palmerah Barat 21 G Jakarta Pusat 10270-Telepon (021) 5357603 - Faksimile (021) 5357605. **NTB:** Jalan Bangau No.15 Cakranegara, Mataram-Telepon (0370) 639543- Faksimile (0370) 628257. **Jawa Timur:** Permata Darmo Bintoro, Jalan Taman Ketampon 22-23 Surabaya-Telepon (031) 5633456-Faksimile (031) 5675240. **Surat Elektronik:** info@cybertokoh.com, redaksi@cybertokoh.com, iklan@cybertokoh.com. **Bank:** BRI Cabang Gajah Mada Denpasar. **Nomor Rekening:** PT Tarukan Media Dharm: 0017-01-001010-30-6. **Percetakan:** BP Jalan Kebo Iwa 63 A Denpasar.